



The Implementation of Contextual Learning Model to Train the Chinese Sentence Making Skill of 11th Grade Elective Class Students of SMAN 6 Malang

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Melatih Keterampilan Menulis Kalimat dalam Bahasa Mandarin bagi Siswa Kelas XI Lintas Minat SMAN 6 Malang

Cindy Wahyuning Tiyas, Sawitri Retnantiti*, Karina Fefi Laksamana Sakti

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sawitri.retnantiti.fs@um.ac.id

Paper received: 4-8-2022; revised: 30-9-2022; accepted: 31-10-2022

Abstract

Students of XI grade elective class in SMAN 6 Malang have difficulty in writing Chinese sentences due to their poor vocabulary comprehension, inaccuracy of sentence structures, and lacking ideas and creativity. This study aims to describe the application of contextual learning model to train the Chinese sentence making skill and to describe the responses of XI grade elective class students to the application of contextual learning models. This research uses qualitative method with a descriptive type of research. The instruments of this study were observation and questionnaire sheets. Contextual model can be applied in learning to make Chinese compound sentences. The results of the observations show that learning activities went smoothly in accordance with the contextual model stages (activating knowledge, acquiring knowledge, understanding knowledge, applying knowledge, and reflecting knowledge). During the activity (applying knowledge) most students were able to write sentences correctly and understand the usage of 一边...一边...and 一面...一面... The responses of the questionnaire shows that the application of the contextual model was fun, that the students were more enthusiastic in learning and students find it easier to find ideas to make sentences because they are associated with real-life contexts.

Keywords: contextual learning model; writing skill; Chinese sentence

Abstrak

Siswa kelas XI Lintas Minat SMAN 6 Malang mengalami kesulitan dalam menulis kalimat bahasa Mandarin karena pemahaman kosakata yang kurang, ketidaktepatan penyusunan struktur kalimat, serta pengembangan ide dan kreativitas yang masih rendah. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual untuk melatih keterampilan menulis kalimat majemuk dalam bahasa Mandarin serta mendeskripsikan respons siswa kelas XI Lintas Minat bahasa Mandarin terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan lembar angket respons siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung lancar sesuai dengan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kontekstual (*activating knowledge, acquiring knowledge, understanding knowledge, applying knowledge, dan reflecting knowledge*). Model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis kalimat majemuk bahasa Mandarin. Pada kegiatan (*applying knowledge*) sebagian besar siswa dapat menulis kalimat dengan benar dan memahami perbedaan penggunaan 一边.....一边..... dan 一面.....一面..... Hasil angket menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berlangsung menyenangkan, sehingga siswa lebih antusias dan bersemangat dalam belajar serta siswa merasa lebih mudah menemukan ide dalam menulis kalimat karena dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata.

Kata kunci: model pembelajaran kontekstual; keterampilan menulis; kalimat bahasa Mandarin

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman di era global, kebutuhan manusia terkait penguasaan bahasa asing semakin meningkat. Penguasaan bahasa asing sangat penting, karena bahasa berperan sebagai alat komunikasi dan penghubung antar negara dalam menjalin hubungan diplomatik, seperti bidang ekonomi, sosial-budaya, maupun pendidikan. Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa asing yang sedang populer di Indonesia. Elisabeth (2019) menyatakan bahwa jumlah penutur bahasa Mandarin di dunia sekitar seperlima dari jumlah keseluruhan, lebih banyak dari penutur bahasa Inggris. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa Mandarin semakin diminati masyarakat luas, tidak terkecuali masyarakat Indonesia.

Sutami (2012) menegaskan bahwa mata pelajaran bahasa Mandarin di sekolah menengah sangat variatif, ada sekolah yang menjadikan bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran wajib dan ada juga sekolah yang menjadikannya sebagai mata pelajaran tidak wajib (ekstra-kurikuler). Hal tersebut sesuai dengan isi Kurikulum 2013 (Permendikbud, 2016) yang menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Mandarin pada tingkat formal sudah diatur berdasarkan silabus bahasa Mandarin yang berisi kompetensi dasar dan kompetensi inti serta indikator terkait dengan pengetahuan dan keterampilan kebahasaan yang terdapat dalam teks lisan maupun tulisan.

Berbagai aspek dasar kemampuan berbahasa Mandarin harus dipahami oleh penutur dan pembelajar bahasa Mandarin. Aspek tersebut meliputi pelafalan *pinyin*, penulisan *hanzi* dan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Keterampilan membaca dan menyimak termasuk dalam keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan menulis dan berbicara termasuk dalam keterampilan produktif (Sakinah, Arianti, & Putri, 2021). Berdasarkan teori tersebut, keterampilan menulis memiliki peranan penting sebagai keterampilan berbahasa yang berfokus pada kemampuan siswa dalam menghasilkan unsur kata dan kalimat. Menurut ahli bahasa Mandarin, 田军(2012), dia berpendapat bahwa 初级对外汉语教学就应当囊括写作教学的部分, 给学生们提供机会, 通过训练他们在句子层面的翻译技能来提高他们的造句能力。 [Chūjí duìwài hànyǔ jiàoxué jiù yīngdāng nángkuò xiězuò jiàoxué de bùfèn, gěi xuéshēngmen tígōng jīhuì, tōngguò xùnlìàn tāmen zài jùzi céngmiàn de fānyì jīnéng lǐ tígāo tāmen de zàojù nénglì]. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa keterampilan menulis penting diajarkan dalam bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, karena pembelajaran menulis akan memberikan kesempatan kepada siswa dalam meningkatkan keterampilan membuat kalimat dengan mengembangkan ide dan kreativitasnya melalui terjemahan pada tingkat kalimat.

Pengimplementasian pembelajaran keterampilan menulis bahasa Mandarin di SMAN 6 Malang sampai saat ini masih belum maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan program Asistensi Mengajar di SMAN 6 Malang, pada pertemuan ke-enam tanggal 13 September 2021 di kelas XI MIPA 3, peneliti menemukan penyebab permasalahan siswa dalam pembelajaran menulis bahasa Mandarin di antaranya ialah pemahaman kosakata yang kurang, ketidaktepatan penyusunan struktur kalimat, serta pengembangan ide dan kreativitas dalam menulis masih rendah. Sebanyak 10 dari 18 siswa di kelas XI MIPA 3 lintas minat bahasa

Mandarin dengan nomor absen ganjil yang aktif selama pembelajaran berbicara dalam mempraktikkan dialog bahasa Mandarin mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi perencanaan dan pengimplementasian kemampuan menulis bahasa Mandarin. Pada tahap perencanaan, siswa masih menemui kesulitan dalam memahami kosakata, seperti belum bisa membaca kosakata dalam bentuk 汉字 [hànzì]. Hal tersebut menyebabkan siswa kesulitan dalam mengembangkan ide dan kreativitasnya. Kondisi tersebut dibuktikan pada saat salah satu siswa diminta untuk membuat kalimat dari kosakata “学习 [Xuéxí]”, siswa tersebut justru kembali menanyakan kepada guru arti kosakata, cara membaca, dan penggunaan kata itu. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditindaklanjuti, maka akan menghambat kemampuan siswa dalam memproduksi kalimat bahasa Mandarin.

Pada tahap penulisan, seluruh siswa di kelas XI MIPA 3 selalu bergantung pada *Google Translate* dalam membuat kalimat tanpa memperhatikan susunan struktur kalimat dalam bahasa Mandarin yang benar dan tepat. Hal tersebut dapat dilihat saat siswa diminta untuk menyusun kalimat. Sebagian besar siswa masih salah dalam meletakkan *Hanzi* dari subjek jamak “我们[wǒmen]”, begitu pula dengan peletakan keterangan, predikat maupun objek yang belum sesuai dengan kaidah struktur kalimat bahasa Mandarin.

Model pembelajaran yang digunakan guru turut menjadi faktor penyebab permasalahan siswa kelas XI MIPA 3 dalam mempelajari keterampilan menulis bahasa Mandarin. Pada proses pembelajaran, guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional, yakni dengan memberikan materi terkait kosakata dan pola kalimat dengan ceramah dan menirukan, kemudian siswa diminta membuat kalimat secara lisan. Selain itu, guru bahasa Mandarin lebih sering melatih siswa dalam keterampilan membaca, menyimak dan berbicara. Hal tersebut terlihat saat sebagian siswa diminta untuk membaca dan mengartikan “会话[huihua]”, siswa tersebut dapat membaca dan mengartikan “会话[huihua]” sesuai dengan yang dicontohkan guru dengan tepat. Cara tersebut membuat siswa lebih menguasai keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara bahasa Mandarin, sedangkan untuk latihan keterampilan menulis masih jarang dilatih, sehingga sebagian siswa kelas XI MIPA 3 tidak terbiasa dengan bentuk latihan keterampilan menulis. Karena metode yang digunakan guru belum memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan idenya dan memecahkan masalahnya sendiri dengan berlatih menulis, maka siswa hanya dapat menangkap ingatan jangka pendek. Mereka kesulitan untuk mengembangkan ide-ide yang dimiliki menjadi sebuah karya tulis akibat dari pemahaman dan penguasaan kosakata yang kurang serta rendahnya kemampuan dalam penggunaan struktur kalimat bahasa Mandarin yang benar.

Berdasarkan pengamatan terhadap masalah siswa serta hasil pengamatan yang telah dipaparkan terkait kendala dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Mandarin, penerapan model pembelajaran dianggap berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat melatih siswa untuk menguasai materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berbagai model pembelajaran telah disarankan untuk diterapkan oleh guru bahasa Mandarin SMAN 6 Malang, seperti *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, dan *Contextual Teaching Learning*.

Model pembelajaran kontekstual memiliki konsep pembelajaran yang didasarkan pada keadaan nyata siswa. Menurut Trianto (2007), model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang mampu membuat siswa berpikir kritis dan berorientasi pada perkembangan daya ingat siswa dalam jangka panjang berdasarkan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konsep tersebut, diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat lebih bermakna dan menyenangkan karena siswa dapat mengimplementasikan pengalaman yang dimiliki dengan konteks materi yang digunakan.

Penelitian yang menggunakan model pembelajaran kontekstual sebelumnya sudah dilakukan oleh dua orang peneliti. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Adnyana (2015) dengan judul “Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Pembelajaran Tata Bahasa Jepang Dasar bagi Mahasiswa Semester II Sastra Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati Denpasar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam tata bahasa Jepang tingkat dasar, mendeskripsikan hasil evaluasi penerapan metode pembelajaran kontekstual, mengetahui respons siswa terhadap penerapan metode kontekstual, serta mengetahui faktor yang memengaruhi keberhasilan metode kontekstual. Hasil penelitian Adnyana (2015) menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa dalam pembelajaran tata bahasa Jepang meningkat setelah mereka mendapat perlakuan pada siklus 1 dan siklus 2 serta mendapat respons yang positif dari siswa. Penelitian Adnyana (2015) memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran kontekstual. Perbedaannya, penelitian Adnyana diterapkan untuk pembelajaran bahasa Jepang, menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan instrumen berupa pedoman observasi, soal tes, lembar kuesioner, dan dokumentasi. Adapun pada penelitian ini adalah untuk pembelajaran menulis kalimat bahasa Mandarin, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan instrumen berupa lembar observasi dan lembar angket.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Fanani (2019) dengan judul “Penggunaan Metode Kontekstual pada Pembelajaran Bahasa Mandarin dalam Menulis Karangan Sederhana pada Siswa Kelas XI Bahasa 2 SMA NURUL JADID Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan pengaruh metode kontekstual diterapkan pada pembelajaran menulis karangan sederhana bahasa Mandarin, serta bagaimana respons siswa terhadap penerapan metode kontekstual dalam menulis karangan sederhana bahasa Mandarin. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode kontekstual memberi pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran menulis karangan, jika dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran langsung. Respons siswa juga menunjukkan ketertarikan terhadap proses pembelajaran sehingga metode kontekstual dikatakan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan. Adapun persamaan penelitian Kusuma dan Fanani (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran bahasa Mandarin. Perbedaannya, penelitian Kusuma dan Fanani (2019) menggunakan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan *true experimental design* yang instrumennya berupa lembar observasi, soal *pre test* dan *post test*, dan angket siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen lembar observasi dan angket.

Johnson (2014) mengartikan bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membantu siswa memahami makna dalam materi yang dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Hal tersebut berkaitan

dengan konsep pembelajaran kontekstual yang lebih menekankan pada strategi belajar berdasarkan pengalaman dan kehidupan siswa.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran bahasa Mandarin untuk kelas XI MIPA 3 semester genap berpedoman pada standar HSK (*Hànyǔ shuǐpíng kǎoshì*) dan silabus bahasa Mandarin. Menurut Ventivani, Sakti, dan Sunarti (2020), HSK (*Hànyǔ Shuǐpíng Kǎoshì*) merupakan ujian yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan bahasa Mandarin bagi penutur asing. Penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran menulis kalimat disesuaikan dengan materi pada silabus KD (Kompetensi Dasar) 3.7 dan 4.7. KD tersebut menggambarkan beberapa aktivitas yang dilakukan secara bersamaan atau menunjukkan keadaan saat dua tindakan yang berbeda dilakukan dalam satu waktu sesuai dengan keadaan nyata siswa. Materi yang ada di KD itu berkaitan dengan aplikasi kosakata tentang kegiatan sehari-hari dan tata bahasa penggunaan 一边.....一边..... dan 一面.....一面..... Struktur kalimat tersebut termasuk dalam kalimat majemuk koordinatif hubungan setara. Menurut Chandra (2016), kalimat majemuk koordinatif setara merupakan kalimat yang terdiri dari kata-kata penghubung bentuk tunggal dan bentuk pasangan atau rangkap. Siswa dapat menulis kalimat menggunakan struktur tersebut sesuai dengan standar yang ada pada HSK level 1.

Saat penelitian ini dilakukan, SMAN 6 Malang masih melaksanakan pembelajaran secara daring pada beberapa pertemuan. Moda pembelajaran tersebut masih dipilih sebagai alternatif ketika pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara luring karena beberapa hal, seperti ketika sekolah sedang ada kegiatan yang mendesak. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Zoom Meeting*.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan mengenai pembelajaran kontekstual di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis kalimat bahasa Mandarin, dan kedua adalah mendeskripsikan respons siswa kelas XI MIPA 3 lintas minat SMAN 6 Malang terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual untuk melatih keterampilan menulis kalimat dalam bahasa Mandarin.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Hal tersebut relevan dengan data yang didapatkan dari penelitian ini yang berupa data *verbal*, yaitu data yang berbentuk tulisan berupa catatan pengamatan dan pendapat siswa pada saat model pembelajaran kontekstual diterapkan dalam pembelajaran menulis kalimat bahasa Mandarin.

Selanjutnya, berdasarkan tujuan penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Adapun tujuan penelitian deskriptif menurut Nazir (1988) adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang ada. Jenis pendekatan deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya.

Sumber data pada penelitian ini adalah 35 siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Malang yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan dan tiga orang observer yang terdiri dari dua orang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin dan satu orang guru bahasa Mandarin SMA Negeri 6 Malang. Pada penelitian ini, peneliti berperan aktif sebagai instrumen kunci. Dengan demikian, peneliti ikut andil dalam merencanakan penelitian, menyusun instrumen, membuat perangkat pembelajaran, menjadi guru model, mengumpulkan data, menganalisis data, memaparkan data, serta membuat laporan hasil penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua macam instrumen pendukung, yaitu lembar observasi dan lembar angket. Lembar observasi digunakan untuk menganalisis seluruh kegiatan pembelajaran. Lembar observasi berisi pernyataan terstruktur terhadap tahapan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembuka, inti, sampai penutup dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Alternatif jawaban berupa *checklist* ya dan tidak, catatan pengamatan, kelebihan dan kekurangan, serta kritik dan saran dalam bentuk deskripsi dari observer. Adapun lembar angket digunakan untuk menjangkau respons siswa dalam bentuk tautan *Google Form* yang berisi data siswa sebagai sumber data, delapan pernyataan terstruktur dengan alternatif jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju), komentar terkait kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis kalimat, serta kritik dan saran dari siswa.

Selanjutnya, setelah data hasil observasi dan angket respons siswa terkumpul, data tersebut dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman (1984). Langkah-langkah menganalisis data tersebut meliputi mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan data hasil observasi ketiga observer dan jawaban angket. Langkah kedua adalah mereduksi data, yaitu proses membaca dan memilih data yang penting dan mengklasifikasikan data dari observer maupun siswa. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah diseleksi dalam bentuk narasi agar data yang telah dikumpulkan dapat menggambarkan kesimpulan akhir dan yang terakhir yaitu menarik kesimpulan. Lebih lanjut, pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2010) membagi triangulasi menjadi tiga macam, yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Pada penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu membandingkan data kepada sumber yang sama dari teknik yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti memeriksa dan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil angket.

Dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual menurut Zahorik (1995), ada lima elemen yang harus diperhatikan yaitu (1) mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), (2) memperoleh pengetahuan (*acquiring knowledge*), (3) memahami pengetahuan (*understanding knowledge*), (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), dan (5) merefleksikan pengetahuan (*reflecting knowledge*). Untuk mengimplementasikan kelima elemen tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran, peneliti merancang langkah-langkah penerapan model pembelajaran kontekstual dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada pelaksanaannya, kelima elemen tersebut diterapkan oleh peneliti melalui kegiatan sebagai berikut. (1) Guru mengaktifkan pengetahuan (*activating knowledge*) melalui kegiatan tanya jawab dengan siswa terkait isi video yang ditampilkan guru dengan konteks kehidupan

nyata siswa. (2) Pemerolehan pengetahuan (*acquiring knowledge*) dengan cara guru membimbing siswa bersama-sama menyebutkan apa saja kegiatan yang biasa dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Mandarin. Dari kegiatan ini siswa dapat menambah pengetahuan tentang kosakata baru yang disebutkan temannya. Selanjutnya (3) tahap memahami pengetahuan (*understanding knowledge*) pembelajaran dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok dengan membuat kalimat tentang aktivitas pada pagi, siang, sore, atau malam hari berdasarkan konteks kehidupannya dengan menggunakan struktur 一边...一边... atau 一面...一面... . Dengan cara tersebut siswa dapat membangun pemahamannya sendiri dari hasil diskusi dengan kelompok. (4) Kegiatan praktik (*applying knowledge*) dilakukan dengan cara siswa diminta untuk membuat minimal 10 kalimat dalam waktu 15 menit menggunakan 一边...一边... atau 一面...一面... berdasarkan konteks kehidupannya secara individu. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat secara langsung mempraktikkan pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya pada kegiatan diskusi kelompok. Yang terakhir yaitu (5) kegiatan merefleksi (*reflecting knowledge*) dilakukan dengan cara siswa diajak bersama-sama menganalisis kalimat yang telah dibuat siswa sebelumnya terkait penggunaan struktur 一边...一边... atau 一面...一面... .

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin bagi siswa kelas XI dilaksanakan mengacu pada RPP yang telah disusun berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Mandarin KD.3.7 dan 4.7 dengan tema 日常生活 (*richánghuódòng*). Pengambilan data dilakukan secara daring dalam satu kali tatap muka yaitu pada hari Senin, 9 Mei 2022. Saat pelaksanaan kegiatan pengambilan data bertepatan dengan hari pertama masuk sekolah setelah libur lebaran, sehingga pada pagi harinya siswa melaksanakan acara halal bihalal secara luring dan kegiatan belajar mengajar dilanjutkan secara daring. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 10.30 sampai 11.30. Jumlah siswa kelas 11 MIPA 3 sebanyak 35 orang. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 22 orang, 13 siswa lainnya tidak hadir karena satu orang izin kegiatan OSIS, satu orang izin sakit, lima orang izin kerja kelompok dan 6 lainnya tanpa keterangan.

Kegiatan pembelajaran secara daring dilakukan menggunakan aplikasi ZOOM Meeting dan Group WhatsApp. Group WhatsApp dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan menggunakan ZOOM Meeting serta sebagai media untuk siswa dalam mengumpulkan hasil diskusi kelompok, sedangkan aplikasi ZOOM Meeting dimanfaatkan untuk melakukan seluruh kegiatan pembelajaran, tanya jawab serta diskusi. Pada penelitian ini, peneliti dibantu oleh Diah Hefry Handajani S.S, guru mata pelajaran bahasa Mandarin SMAN 6 Malang dan dua orang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang sebagai observer.

3.1. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP pembelajaran daring yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berikut adalah uraian pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berdasarkan hasil observasi dari tiga orang *observer*.

Kegiatan pembelajaran diawali oleh peneliti sebagai guru model dengan memberikan salam dan informasi pada Group WhatsApp terkait *link* yang digunakan agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring menggunakan Zoom Meeting. Selanjutnya setelah dipastikan peneliti, siswa dan ketiga observer telah berhasil bergabung pada ruang Zoom Meeting kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam dan sapaan 大家好! [Dàjiā hǎo!] lalu dilanjutkan dengan mengajak siswa berdoa. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan ini, kedua observer menuliskan bahwa siswa aktif dengan menjawab 老师好! [Lǎoshī hǎo!]. Berikutnya kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan perkenalan oleh guru kepada siswa serta kegiatan presensi dengan memanggil nama siswa satu persatu. Hasil observasi dari ketiga observer sepakat bahwa siswa mampu menjawab hadir dalam bahasa Mandarin 到 [Dào] dan belum hadir 没来 [méi lái] dengan benar, meskipun masih ada juga siswa yang lupa bagaimana menjawab hadir dalam bahasa Mandarin.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan apersepsi. Pemberian apersepsi pada penelitian ini dilakukan dengan tanya jawab, guru bertanya kepada siswa “Apa saja kegiatan yang biasa kalian lakukan dalam sehari-hari?”. Dari pertanyaan tersebut siswa terlihat antusias menjawab satu per satu. Kemudian guru memberikan pertanyaan lagi kepada siswa “Kira-kira dari pertanyaan tersebut materi apa yang akan dipelajari hari ini?”. Terhadap pertanyaan ini, ada siswa yang menjawab benar dan dapat memusatkan pertanyaan dengan konsep materi yang akan dipelajari. Kegiatan pembelajaran tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Octaviani, Murniasih, Dewi, dan Agustina (2020) yang menyampaikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan apersepsi berdasarkan lingkungan sekitar lebih efektif dalam upaya memusatkan konsentrasi siswa sehingga siswa lebih mudah dalam memulai pembelajaran daring. Setelah itu guru melakukan *share screen* dan menampilkan *slide powerpoint* untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, gambaran alur pembelajaran yang akan dilakukan, serta topik yang akan dipelajari. Berdasarkan catatan dari observer 2 pada kegiatan pendahuluan, saat guru menjelaskan alur pembelajaran semua siswa menyimak dengan baik.

Pada kegiatan inti, pembelajaran dilanjutkan dengan mengajak siswa mengamati video percakapan animasi berjudul 你现在做什么? [Nǐ xiànzài zuò shénme?] 'Kamu sekarang lagi apa?' yang ditayangkan melalui *share screen Zoom*. Pada saat video ditayangkan, empat orang siswa terlihat makan, minum, dan berbicara sendiri. Setelah video selesai diputar, guru mengaktifkan pengetahuan (*activating knowledge*) melalui kegiatan tanya jawab. Pada saat diberikan pertanyaan siswa diam, kemudian guru menawarkan untuk memutar ulang video sebagai pemantapan dan siswa menyetujui. Setelah video diputar ulang, guru menunjuk beberapa siswa. Di sini terlihat siswa mampu menjawab pertanyaan dan dapat mengaitkan isi video dengan konteks kehidupan siswa. Kondisi pembelajaran tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ju dan Mei (2020), yakni video animasi yang dibuat berdasarkan kehidupan sehari-hari siswa menggunakan kalimat sederhana dapat memudahkan siswa dalam memahami materi.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah memperoleh pengetahuan (*acquiring knowledge*). Pada kegiatan ini guru mengarahkan siswa untuk menyebutkan kegiatan yang biasa dilakukan siswa dalam sehari-hari dengan menggunakan bahasa Mandarin. Banyak siswa yang kebingungan menyebutkan dalam bahasa Mandarin, namun guru menuntun siswa perlahan

dan memberikan apresiasi kepada siswa yang dapat menyebutkannya dengan tepat. Hasil kosakata yang telah disebutkan masing-masing siswa ditulis guru pada *slide* PPT agar siswa lain dapat memperoleh pengetahuan baru berupa kosakata tentang kegiatan sehari-hari dari temannya. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan pendapat Vanola (2016) bahwa penguasaan kosakata yang dimiliki siswa akan memudahkan dalam menulis.

Setelah mempelajari kosakata tentang kegiatan sehari-hari, guru menampilkan gambar yang menunjukkan seseorang sedang melakukan dua kegiatan secara bersamaan, yaitu gambar orang memasak sambil mendengarkan musik. Selanjutnya, guru mengajak siswa bersama-sama membuat kalimat berdasarkan gambar dan menuliskan kalimat-kalimat yang telah dibuat oleh siswa pada layar. Hasil observasi dari observer 2 dan 3 menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan saat diminta menyusun kalimat secara keseluruhan. Kemudian guru memancing siswa dengan bertanya “Gambar tersebut menunjukkan siapa dan sedang apa?”. Lalu siswa sepakat menjawab: mama. Ada siswa yang memberikan jawaban 妈妈做饭 [Māmā zuò fàn], siswa lainnya menjawab dengan kalimat 妈妈听音乐 [Māmā tīng yīnyuè]. Dari dua kalimat berbeda tersebut ada siswa yang dapat menggabungkannya dengan kata sambung 和 [hé] sehingga menjadi 妈妈听音乐和做饭 [māmā tīng yīnyuè hé zuò fàn]. Lalu siswa lain ada yang dapat menyempurnakan kalimat tersebut menggunakan struktur 一边... 一边... dengan benar, yaitu 妈妈一边听音乐一边做饭 [māmā yībiān tīng yīnyuè yībiān zuò fàn]. Berikutnya kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menganalisis struktur kalimat yang telah dibuat sebelumnya. Observer 2 dan 3 sepakat bahwa ada beberapa siswa yang antusias dan berebut untuk menjelaskan bagian subjek, penggunaan struktur—一边... 一边..., dan kata kerja yang digunakan dalam kalimat yang telah mereka buat.

Selanjutnya, agar siswa dapat memahami penggunaan struktur—一边..... 一边..... dan 一面..... 一面..... (*understanding knowledge*), guru membagi siswa menjadi 7 kelompok yang beranggotakan 3 sampai 4 orang ke dalam *breakout room*. Kemudian guru mengarahkan siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk membuat 5 kalimat menggunakan struktur—一边..... 一边..... dan 一面..... 一面..... Pada saat kegiatan diskusi berlangsung guru masuk *breakout room* Zoom secara bergiliran untuk memantau kegiatan diskusi masing-masing kelompok. Di beberapa kelompok terlihat anggotanya aktif saat diskusi. Kegiatan diskusi berjalan dengan tertib dan setiap kelompok dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Sesuai dengan pendapat Hendrisman (2019) kegiatan diskusi dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga dapat diamati berdasarkan catatan observer 2 dan 3 bahwa setiap perwakilan kelompok mengirimkan foto hasil diskusi tepat waktu, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana.

Setelah 10 menit, guru meminta siswa kembali ke *mainroom* untuk mengarahkan setiap kelompok mengamati dan menganalisis hasil diskusi dari kelompok lain. Setelah instruksi selesai diberikan, siswa dimasukkan kembali ke *breakout room* untuk berdiskusi mengoreksi kalimat dari kelompok lain. Di sini kegiatan pembelajaran mengalami sedikit kendala. Banyak siswa yang salah pencet keluar dari *breakout room* sehingga guru meminta setiap kelompok melanjutkan diskusi di grup WhatsApp masing-masing kelompok, sampai *breakout room* bisa

digunakan sesuai pembagian kelompok awal. Setelah *breakout room* diperbaiki, melalui grup WhatsApp kelas, guru menginstruksikan agar siswa yang keluar dapat kembali ke ruang *breakout room*. Kegiatan diskusi dilakukan untuk menentukan benar salah dari hasil pembuatan kalimat kelompok lain. Setelah kegiatan diskusi dalam kelompok selesai guru membubarkan *breakout room* dan semua kembali ke *mainroom*. Selanjutnya guru mengajak siswa bersama-sama memastikan hasil koreksi tiap-tiap kelompok. Seluruh siswa merespons dengan baik dan aktif memastikan hasil kalimat yang dikoreksi benar atau salah. Apabila kelompok lain menuliskan kalimat yang salah kelompok yang mengoreksi merasa puas. Temuan ini dalam hasil observasi yang diberikan oleh Observer 1.

Kegiatan selanjutnya adalah mempraktikkan pengetahuan (*applying knowledge*). Guru meminta siswa tetap bergabung pada ruang Zoom dan membuat minimal 10 kalimat dalam waktu 15 menit dengan menggunakan struktur struktur 一边... 一边... dan 一面..... 一面... . Tugas ini dilakukan oleh siswa secara individu, ditulis di kertas, dan dikirimkan ke grup WhatsApp. Seluruh siswa yang ikut dalam pembelajaran mengirimkan hasil jawabannya pada grup WhatsApp dengan tertib. Sesuai catatan dari observer 2 dan 3, kebanyakan siswa tidak mampu menghasilkan 10 kalimat dalam waktu 15 menit, melainkan hanya sekitar 5-7 kalimat.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah merefleksikan pengetahuan (*reflecting knowledge*). Guru mengajak siswa merefleksi hasil pembuatan kalimat dari 5 orang siswa yang dipilih secara acak terkait penggunaan struktur 一边..... 一边..... dan 一面..... 一面... . Sebagian besar siswa dapat menentukan apakah kalimat yang ditulis temannya benar atau salah. Beberapa kalimat yang ditulis siswa benar dan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa seperti: 我一面看韩国电视剧一面学习韩语 [wǒ yīmiàn kàn hánguó diànshìjù yīmiàn xuéxí hányǔ] 'Saya melihat drama Korea sambil belajar bahasa Korea', 我一边洗澡一边唱歌 [wǒ yībiān xǐzǎo yībiān chàngē] 'Saya mandi sambil menyanyi', dan beberapa kalimat lainnya kurang tepat seperti 我一边洗澡一边洗衣服 [wǒ yībiān xǐzǎo yībiān xǐ yīfú] 'Saya mandi sambil mencuci baju'. Kalimat terakhir ini dianggap kurang tepat karena dua kegiatan yang dituliskan tersebut tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Dengan menganalisis bersama-sama siswa yang merasa kalimatnya salah dapat merefleksi diri, dapat belajar dari kesalahannya, dan dapat lebih memahami penggunaan struktur kalimat.

Setelah kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti dilakukan, kegiatan belajar mengajar dilanjutkan pada kegiatan penutup. Guru bertanya seputar materi yang telah dipelajari dan meminta siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Beberapa siswa dapat menguraikan perbedaan penggunaan 一边... 一边... dan 一面... 一面... Setelah itu guru meminta kesediaan siswa yang mengikuti pelajaran untuk mengisi lembar angket dan menyampaikan terima kasih atas kesediaan siswa kelas XI. Guru juga meminta maaf kepada siswa apabila selama kegiatan pembelajaran berlangsung masih terdapat kendala dan kekurangan. Terakhir guru menyampaikan undur diri dan menutup kegiatan pembelajaran dengan 再见! [Zàijiàn]. Beberapa siswa lupa menjawab salam sehingga guru kembali mengucapkan salam dan mereka menjawab ulang dengan 再见! [Zàijiàn].

Berdasarkan pemaparan hasil observasi, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual sudah berjalan kondusif sesuai rencana yang terdapat pada RPP, meskipun mengalami kendala. Siswa dapat memperoleh pengetahuan baru tentang kosakata kegiatan sehari-hari dari teman, siswa dapat memahami penggunaan—*一边...一边...* dan *一面...一面...* dari kegiatan diskusi, serta dapat melatih keterampilan menulis kalimat bahasa Mandarin sesuai dengan konteks kehidupan nyata.

3.2. Respons Siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual dapat diketahui dari lembar angket dalam bentuk Google Form yang telah disebar oleh peneliti melalui grup WhatsApp setelah kegiatan pembelajaran. Lembar angket berisi 8 pernyataan, bagian kelebihan dan kekurangan, serta kritik dan saran dari siswa terkait penerapan model pembelajaran kontekstual untuk melatih keterampilan menulis kalimat bahasa Mandarin. Masing-masing pernyataan mempunyai empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) serta bagian komentar. Siswa dapat memilih salah satu dari empat alternatif jawaban berdasarkan pendapat masing-masing dan siswa yang memilih tidak setuju dapat menuliskan alasannya pada bagian komentar.

Berdasarkan hasil angket untuk pernyataan pertama terlihat bahwa kegiatan pembelajaran menulis bahasa Mandarin berdasarkan kehidupan nyata membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Hal tersebut didukung oleh respons sebagian besar siswa yang menuliskan kelebihan kegiatan pembelajarannya yaitu “pelajaran menjadi asik, dan tidak ada kaku”, “kelebihannya seru saat membahas”, dan “media pembelajaran menarik”. Hasil respons tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kusuma dan Fanani (2019) yang menyatakan bahwa metode kontekstual merupakan metode belajar yang menyenangkan bagi siswa. Kegiatan pembelajaran berdasarkan keadaan nyata yang berlangsung menyenangkan sangat memengaruhi semangat belajar siswa. Mereka setuju bahwa pembelajaran seperti itu membuatnya menjadi lebih bersemangat dan antusias mengikuti pelajaran.

Selanjutnya semua siswa sepakat bahwa kegiatan pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata membuat mereka lebih mudah memahami materi. Hal tersebut dapat disimpulkan dari respons sebagian besar siswa yang menyampaikan kelebihan pembelajaran kali itu melalui pernyataan “kelebihannya saya dengan cepat menangkap materi” “menggunakan metode video untuk memudahkan dalam pemahaman materi”. Kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin berdasarkan kehidupan nyata siswa juga dapat mendorong siswa untuk menemukan ide-ide dalam menulis kalimat. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2012) yang menjelaskan bahwa kelebihan pembelajaran kontekstual membuat pembelajaran menjadi lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep siswa sehingga siswa dapat mengembangkan ide-idenya dalam menulis kalimat.

Terhadap pernyataan kelima, 21 orang siswa menjawab bahwa pembelajaran bahasa Mandarin berdasarkan kegiatan sehari-hari dapat memudahkan siswa dalam menulis kalimat dengan struktur—*一边.....一边.....* dan *一面.....一面.....*. Di sisi lain satu responden [MMZ] memberikan respons yang berbeda terutama karena dia kurang menguasai bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari. Pada pernyataan keenam, semua siswa dapat memahami penggunaan struktur—*一边.....一边.....* dan *一面.....一面.....* dari diskusi dengan teman dalam kelompok.

Selanjutnya pada pernyataan ketujuh, 18 siswa menyatakan dapat membuat minimal 10 kalimat dalam waktu 15 menit menggunakan struktur—*一边..... 一边.....* dan *一面..... 一面.....* berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, lima siswa lainnya menyatakan tidak mampu menghasilkan 10 kalimat dalam kurun waktu tersebut antara lain dengan alasan karena keterbatasan kosakata (ZSS) dan butuh waktu lama berfikir (OFP). Alasan tersebut berbeda dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa kebanyakan siswa belum bisa membuat 10 kalimat dalam waktu 15 menit karena waktu yang diberikan terbatas. Pada pernyataan kedelapan, semua siswa sepakat bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin dengan berdiskusi secara berkelompok dapat meningkatkan rasa menghargai dan kerjasama antar teman. Pendapat siswa tersebut sejalan dengan penelitian Septiani dan Djuhan (2021) yang menyebutkan bahwa dengan adanya kegiatan diskusi siswa dapat saling bekerjasama, saling bertukar pikiran, dan menghidupkan suasana kelas. Dengan begitu siswa juga mendapatkan pengetahuan baru.

Berdasarkan hasil angket di atas, sebagian besar siswa memberikan respons yang baik terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual untuk melatih keterampilan menulis kalimat bahasa Mandarin. Di lain pihak, pada pernyataan ke-5 dan ke-7, 6 orang siswa memilih tidak setuju karena masih belum menguasai kosakata dan belum bisa mengelola waktu yang diberikan untuk menulis kalimat pada kegiatan *applying knowledge*. Berdasarkan kondisi tersebut, agar model pembelajaran kontekstual dapat melatih keterampilan menulis kalimat seluruh siswa, peneliti perlu memastikan bahwa semua siswa memahami kosakata yang sudah dipelajari pada kegiatan *acquiring knowledge*. Hal tersebut perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa penguasaan kosakata sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis kalimat dalam bahasa Mandarin.

4. Simpulan

Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk melatih keterampilan menulis kalimat bahasa Mandarin di kelas XI Lintas Minat SMA Negeri 6 Malang berlangsung dengan baik dan lancar sesuai tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, tahap pemerolehan pengetahuan (*acquiring knowledge*) masih memerlukan pengarahannya guru. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan media yang menarik seperti kosakata bergambar untuk memudahkan siswa memperoleh kosakata baru tentang kegiatan sehari-hari dalam bahasa Mandarin. Model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan pada pembelajaran menulis kalimat bahasa Mandarin, khususnya kalimat majemuk. Pada kegiatan (*applying knowledge*) sebagian besar siswa dapat menulis kalimat dengan benar dan dapat memahami perbedaan penggunaan—*一边..... 一边.....* dan *一面..... 一面.....*. Penerapan model pembelajaran kontekstual mendapat respons positif dari siswa. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berlangsung menyenangkan dan membuat mereka lebih bersemangat dan antusias dalam belajar, serta memudahkan siswa menemukan ide-ide dalam menulis kalimat karena dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Di samping itu, siswa juga dapat bekerjasama dan saling menghargai pendapat antar teman melalui kegiatan diskusi.

Daftar Rujukan

Adnyana, D. P. (2015). Metode kontekstual (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran tata bahasa Jepang dasar (shokyoku bunpo) bagi mahasiswa semester II Sastra Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati Denpasar. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 7(1). Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sphota/article/view/1295>

- Chandra, Y. N. (2016). *Sintaksis bahasa Mandarin*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Elisabeth. (2019). 印尼大学汉语教学方法调查分析 —— 以彼德拉大学中文 系为例 [Studi analisa metode pengajaran bahasa Mandarin Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra Surabaya]. *Century*, 7(2), 13–28. doi: 10.9744/century.7.2.13-28
- Hendrisman, H. (2019). Penggunaan metode diskusi terhadap keterampilan menulis teks ulasan. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(1), 80–91. doi: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i1.902>
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16, 231–247. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/1500>
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna* (I. Setiawan, Trans.). Bandung: Kaifa.
- Ju, S. Y., & Mei, S. Y. (2020). Students' attitudes and perceptions of learning Mandarin Chinese via animated video. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(10), 567–579. doi: <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i10/7782>
- Kusuma, A., & Fanani, U. Z. (2019). Mandarin dalam menulis karangan sederhana pada siswa kelas XI Kelas XI Bahasa SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Mandarin Unesa*, 2(1), 1–7. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/28016>
- Miles, M. . & Huberman, A. M. (1984). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nazir, M. (1988). *Metode Ppnelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Octaviani, F. R., Murniasih, A. T., Dewi, D. K., & Agustina, L. (2020). Apersepsi berbasis lingkungan sekitar sebagai pemusatan fokus pembelajaran biologi selama pembelajaran daring. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2), 8–17. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/bpppp/article/view/13792>
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Retrieved from https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_24_16.pdf
- Sakinah, Arianti, R., & Putri, D. (2021). Peningkatan keterampilan menulis teks prosedur kompleks melalui model take and give pada siswa kelas X TKJ SMK Pemdes Ujungbatu. *Jurnal AKRAB JUARA*, 6(1), 190–202. Retrieved from <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1363>
- Saryono. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Septiani, B., & Djuhan, M. W. (2021). Upaya guru meningkatkan sikap sosial siswa melalui metode diskusi pada mata pelajaran IPS untuk kelas VII SMP Negeri 1 Balong Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 61–78. doi: <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutami, H. (2012). Fungsi dan kedudukan bahasa Mandarin di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 212–239. Retrieved from <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol2/iss2/6/>
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Vanola, D. (2016). Hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan sederhana dalam bahasa Mandarin pada siswa kelas XI Bahasa MA Raudlatul Muta'allimin Babat Lamongan. *Mandarin Unesa*, 1(1), 1–6. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/16042>
- Ventivani, A., Sakti, K. F. L., & Sunarti. (2020). Keefektifan bahan kajian kurikulum bahasa Mandarin terhadap kemampuan mahasiswa berbahasa Mandarin. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(2), 30–38. doi: <https://doi.org/10.21067/jibs.v7i1.4489>
- Zahorik, J. A. (1995). *Constructivist teaching fastback 390*. Bloomington: Phi Delta Kappa.
- 田军. (2012). 加强汉语学习者写作能力的策略 [Strategies to enhance Chinese learners' writing skills]. *Proceedings of the 7th Canadian TCSL International Conference 2012*, 141–147. Retrieved from <http://www.canadiantcslassociation.ca/PDF/jor1224.pdf>